

Ekplorasi Program Ruang Sebagai Aspek Redefinisi Penjara

Fachri Abidzar dan Rabbani Kharismawan
Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: rabbani@arch.its.ac.id.

Abstrak—Penjara merupakan sebuah sistem penghukuman kepada manusia yang melakukan kesalahan, yang berakhir dari mulai penahanan hingga eksekusi. Yang tentunya hal tersebut telah dilatur oleh hukum yang berlaku pada wilayah tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, kehadiran penjara dianggap tidak dapat menyelesaikan masalah, ia malah menciptakan masalah masalah sosial baru yang lebih pelik. Redefinisi penjara mencoba untuk melihat dan mempertanyakan kembali fungsi penjara dan perannya dalam institusi hukum yang memiliki kewenangan tidak hanya dalam menjalani putusan hukuman para narapidana, namun juga dapat merehabilitasi mereka menuju arah yang lebih baik, yang dalam hal ini ditinjau dari studi mengenai tipologi program ruang yang terdapat pada penjara yang kemudian akan di eliminasi menjadi sebuah tipologi program ruang baru yang terfokus pada sirkulasi dari penghuninya.

Kata Kunci—Redefinisi penjara, rehabilitasi, program ruang, domain to domain.

I. PENDAHULUAN

PENJARA (gambar 1) sendiri menurut KBBI ialah *bangunan tempat mengurung orang hukuman; bui; lembaga pemsarakatan* dan ia telah menjadi momok menakutkan bagi orang normal, sehingga stigma yang menempel pada narapidana selalu berkonotasi negatif serta mendapatkan penolakan dari masyarakat, bahkan setelah selesai menjalani masa hukuman pun riwayat kejahatan yang telah terdaftar membatasi mantan narapidana ini untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Padahal jika menilik dari konsep dari pemsarakatan menurut undang undang adalah bukan hanya untuk melaksanakan hukuman, namun bertugas untuk mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat. Pembinaan ini bisa dilakukan dalam pendekatan sosial dan mental.

Namun dalam pelaksanaan hukum yang menyatakan seseorang dapat menjadi terpidana, apakah para terpidana ini telah menjalani hukuman yang sesuai dengan ganjaran perbuatannya? Dewasa ini, banyak sekali kasus kasus yang seharusnya dapat diselesaikan secara kekeluargaan harus berakhir dengan vonis penjara yang menyebabkan membengkaknya angka terpidana yang masuk dengan tidak dibarenginya jumlah penjara yang ada.

UNODC (United Nations Office in Drug and Crime) dalam bukunya yang berjudul “Handbook on strategies to reduce overcrowding in prison” menyatakan bahwa kelebihan kapasitas pada penjara dapat menyebabkan berbagai macam masalah lainnya pada penjara; keamanan, *staffing*,

rehabilitasi naraipdana, kesehatan fisik dan mental hingga sanitasi[1].

Titik tolak untuk melakukan pendekatan terhadap isu dan permasalahan desain di atas adalah dengan melakukan pertanyaan kritis terhadap fungsi penjara dan penerapannya pada desain (program, ruang, sirkulasi) serta terkait studi tentang kualitas ruang serta pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku manusia yang berada di dalamnya. Hal hal tersebut juga di susun dengan memperhatikan mengenai aktivitas pengguna di dalamnya serta standar dan ketentuan



Gambar 1. Iustrasi penjara Indonesia.



Gambar 2. Wilayah Perancangan.

Pendekatan desain yang akan digunakan dalam proses rancang desain bangunan ialah dengan menggunakan pendekatan “Arsitektur dari segi perilaku (Behavioral Architecture)” hal ini disebabkan karena jika merujuk pada tipologi sebuah lapas/penjara, bangunan tersebut berfungsi

untuk memberikan sebuah hukuman sekaligus merhabilitasi para tahanan yang berada di dalamnya untuk kembali ke jalan yang benar, hal ini kemudian akan sangat bersinggungan sekali dengan perilaku manusia dan bagaimana peran arsitektur di dalamnya. Dan jika kita membicarakan tentang perilaku manusia dan faktor-faktor yang membentuknya kemudian, kita akan menemukan bahwa salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter manusia ialah lingkungannya.

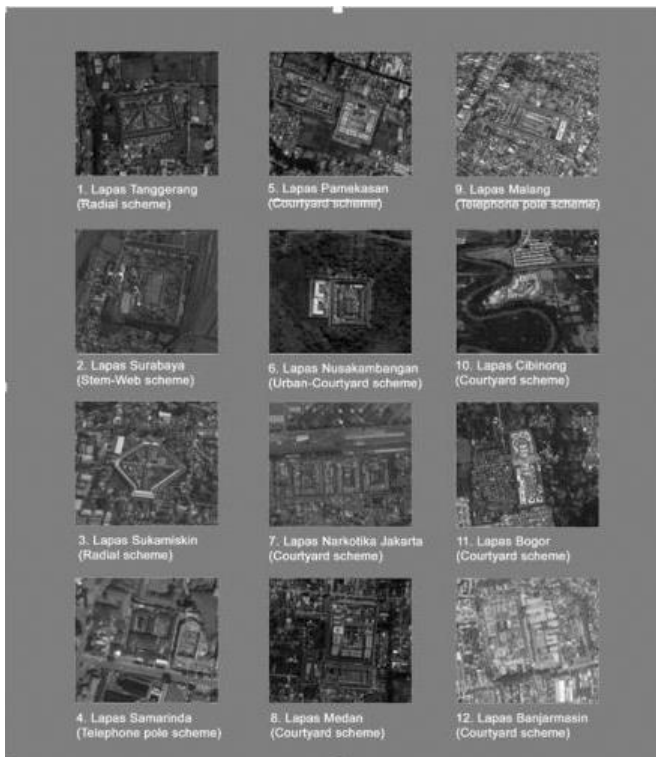
Bagaimana sebuah bangunan penjara dapat merubah perilaku pengguna yang berada di dalamnya melalui komunikasi arsitektural.

II. METODA PERANCANGAN

Pada proses perancangan, pemaknaan terhadap perilaku pada pengguna bangunan serta pengamatan terhadap jenis tipologi penjara pada Indonesia (gambar) digunakan sebagai eksplorasi informasi untuk mengungkap temuan penelitian terkait proses eliminasi yang berlangsung kedalam komunikasi arsitektural.

A. Metoda Domain to Domain

Metoda proses berfikir yang digunakan adalah metode *Domain to Domain Requirements* dan *Clarifying objects* oleh Nigel Cross dimana ada pembagian antara domain arsitektur dan non arsitektur berdasarkan dari pengamatan atas permasalahan objek rancang yang untuk kemudian di berikan objektif dan *system requirements* dari *design criteria* yang telah disusun sebelumnya.



Gambar 3. Eksplorasi jenis tipologi penjara yang ada di Indonesia.

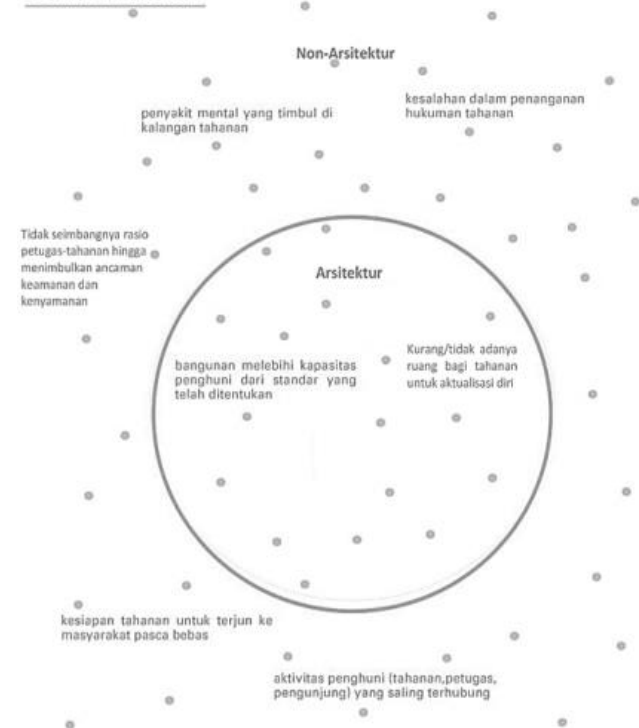
Objektif yang muncul kemudian diantaranya adalah: (1)**Space** (public/private, gathering, volume) : memiliki kriteria bahwa ruang di desain untuk dapat memberikan pengaruh mental positif bagi tahanan melalui *ambience* yang di tampilkan dengan tetap memiliki batasan standar keamanan tertentu; (2)**Movement** (Circulation, opacity) : memiliki kriteria

Pergerakan pada tahanan di desain sehingga memiliki sirkulasi yang memungkinkan tahanan untuk mendapatkan pengalaman ruang pada bangunan melalui skema visual, namun tetap terawasi; (3)**Order** (Scale, Span length) : memiliki kriteria massa bangunan serta program ruang pada objek desain di susun sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman *sekuensial* pada subjek dengan permainan skala dan jarak; (4)**Program** (dimension, surface quality) : memiliki kriteria program ruang pada bangunan disusun sedemikian rupa hingga mampu menciptakan dimensi yang berbeda bagi tahanan serta permainan fasad pada bangunan diharapkan dapat memberikan pengalaman baru bagi tahanan.

B. Metoda Arranging

Metoda ini digunakan untuk mengolah ruang ruang yang ada untuk membentuk sebuah program ruang beserta sirkulasinya yang didasari oleh tipologi program ruang yang telah ada sebelumnya (gambar 7).

Domain Arsitektur



Gambar 4. Penggunaan metoda *Domain to Domain*.

III. HASIL PERANCANGAN

Konsep program ruang yang muncul kemudian didasari oleh bagaimana sebuah kualitas ruang yang mampu memberikan pengaruh mental dan ambience positif kepada tahanan namun masih mengikuti kaidah standar keamanan yang berlaku. Dalam penyusunan program ruang selanjutnya, konsep yang akan di aplikasikan akan di elaborasikan dengan standar keamanan penjara yang berlaku dan objektif yang menghadirkan kondisi ruang ideal pada penjara[2] (gambar 5).

Tipologi standar penjara (gambar 6) dihadirkan untuk mempelajari alur sirkulasi penghuni yang berada di dalamnya serta penempatan antara fungsi ruang pada penjara, yang kemudian akan di sesuaikan dengan bentuk site yang digunakan dalam desain.

A. Konsep Programming

Dalam menentukan transformasi bentuk dan ruang pada bangunan, dimulai dari ide menghubungkan program ruang sel tahanan dengan ruang support dan ruang staff yang terbagi ke dalam kelompok/blok masing masing demi menciptakan suasana ruang yang dapat mendorong tahanan untuk saling berkelompok dan memiliki keterbukaan serta hubungan dengan petugas. serta memudahkan pengawasan kepada tahanan per masing masing kelompok sehingga dapat mengefisiensi jumlah petugas. Dalam hal ini kemudian, terjadi komparasi atas masing masing tipologi. Dari penataan ruang penjara yang terdiri atas : (1)**Centralization-plan** (sirkulasi menyebar, terdapat pebelompokan jelas antara sel dan bangunan support,adana pembatasan jarak pandang); (2)**Separated-plan** (sirkulasi terbatas, hierarki pada masing masing program ruang, pengelompokkan antara program sel dan bangunan support); (3)**Decentralization-plan** (sirkulasi terkotakkan oleh program ruang yang saling berkelompok, mengelompokkan program ruang sel tahanan dengan ruang support menjadi satu program, kurang adanya pembatasan jarak pandang pada bangunan). Dari ketiga program ruang yang telah di analisa kemudian, dipilih tipe ‘Centralization-plan’ dan ‘Decentralization-plan’ yang kemudian akan tergabung menjadi sebuah tipe pemrograman penjara yang baru (gambar 7).

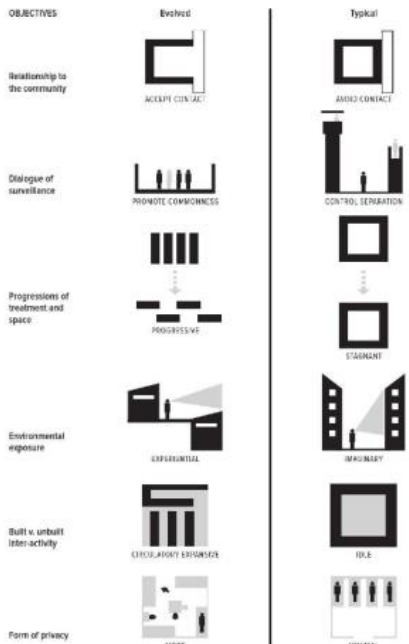
B. Konsep Spatial Form

1) Penzanaan Dasar

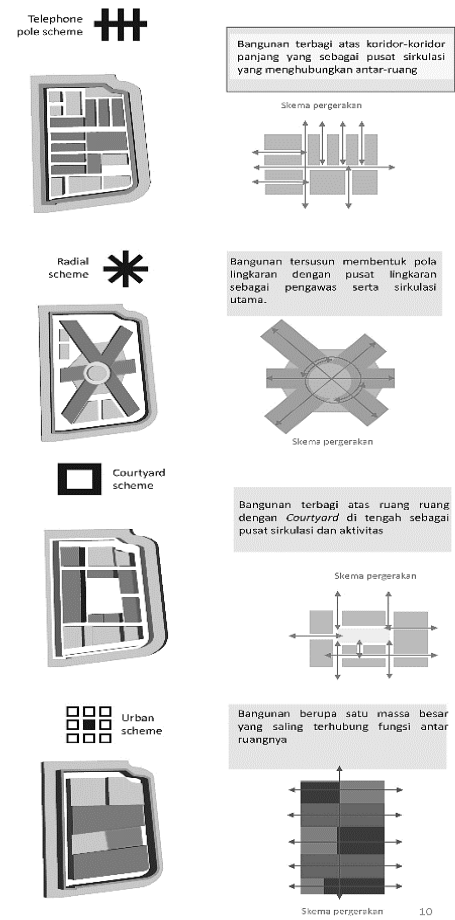
Penzanaan dengan membagi ruang antara unit tahanan yang terdiri atas sel tahanan dan kantor petugas dengan bangunan support lainnya.

2) Pemetaan Zona ke Fungsi

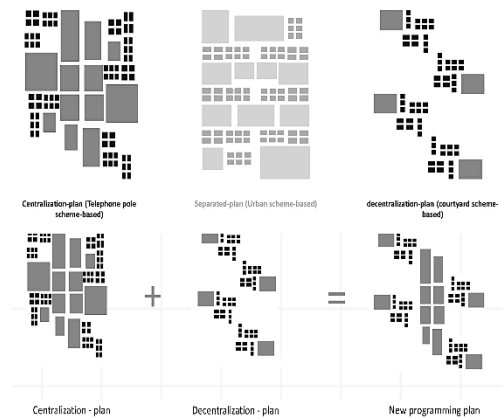
Pada zona publik, yang dimana dapat diakses oleh semua pengguna hanya terdapat pada zona parkir kendaraan, sedangkan untuk zona lainnya merupakan zona semi-publik serta privat yang menggunakan izin tertentu untuk dapat memasukinya.



Gambar 5. Objektif yang digunakan dalam menentukan program ruang.



Gambar 6. Jenis tipologi program ruang pada penjara.



Gambar 7. Pengeleminasian program ruang.

3) Pemaksimalan Sirkulasi

Sirkulasi yang kemudian di terapkan adalah sirkulasi berbentuk ‘telephone pole’ dimana bangunan support berada di tengah site, dan sirkulasi pengguna dihubungkan antar unit bangunan, sedangkan bangunan seperti ruang besuk dan lobby ditaruh sedikit menjauh dari unit tahanan untukantisipasi keamanan pengunjung dan tahanan (gambar 8).

4) Unit tahanan

Unit tahanan terdiri atas 3 massa bangunan yang merupakan bangunan dimana sel sel tahanan dan kantor petugas sipir berada. Unit ini memiliki kontrol pengawasan atas sel dan tahanan mereka masing masing (gambar 9).

Sel tahanan: sel tahanan yang terdapat dalam penjara ini sebanyak 248 sel yang terbagi dalam 3 unit tahanan, tiap sel diisi oleh tahanan sebanyak 1 hingga 4 orang (gambar 10).

5) *Konsep Basic Form*

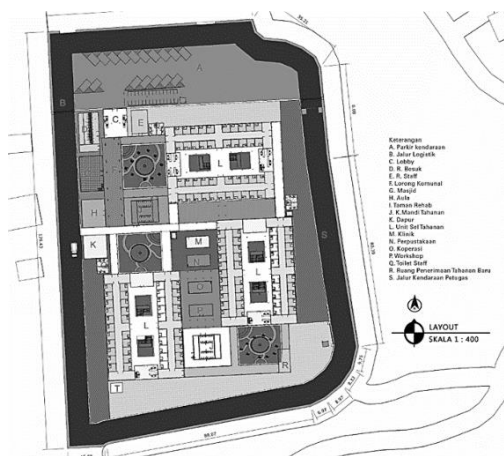
Massa Utama Tersebar menjelaskan tentang konsep konfigurasi tipologi penjara baru, dimana massa utama yang terdiri atas unit tahanan tersebar mengelilingi bangunan *support* yang berada di tengah lahan, serta taman rehabilitasi yang berada di setiap unit, sehingga setiap unit memiliki porsi sama dalam mengakses bangunan *support* dan bagian bangunan lain.

6) *Konsep Program Form*

Konsep sirkulasi fungsional penjara di hadirkan pada lantai 1 serta lantai 2, dimana pada lantai 2 sirkulasi yang dihadirkan hanya pada sirkulasi antar unit (gambar 11), sedangkan untuk lantai 1 terdapat sirkulasi yang menghubungkan antara unit-unit dan unit-*support*.

7) *Konsep Penghawaan dan Pencahayaan*

Pada bagian unit penjara di berikan pencahayaan melalui jendela yang terhubung pada atap yang mengarah ke ruang tengah unit, jadi setiap sel memiliki porsi pencahayaan alaminya masing masing. Dan untuk pencahayaan buatan, setiap sel dilengkapi dengan lampu inbouw (lampu tanam) yang hanya dapat dikontrol oleh petugas sipir. Sedangkan pada sirkulasi, untuk lantai 1 sirkulasi antar unit tidak diberikan batas dinding dan langsung mengarah kearah ruang luar (gambar 12), sedangkan untuk lantai 2, diberikan material kaca *laminated glass* yang sesuai dengan standar keamanan (gambar 13).



Gambar 8. Layout bangunan.

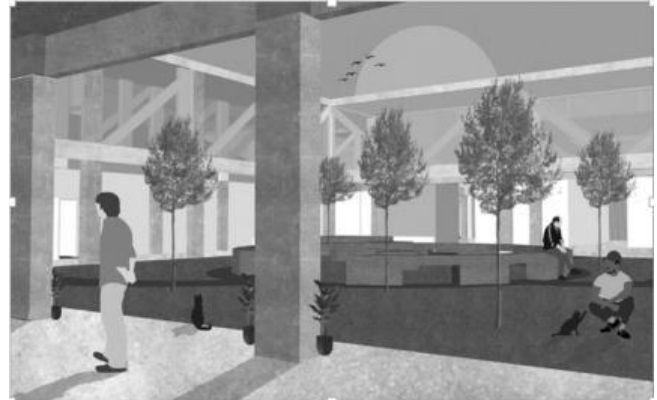
Untuk penghawaan, akan diberlakukan sistem penghawaan alami maupun buatan, untuk penghawaan alami akan diutamakan menggunakan ventilasi dan jendela sebagai tempat masuknya udara. Selain penghawaan alami, ada beberapa titik yang menggunakan penghawaan buatan sebagai berikut: AC Split Wall Mounted (digunakan pada ruangan: kantor sipir, aula, masjid dan ruang staff)

8) *Konsep Sistem Struktur dan Utilitas*

Pada sistem struktur bangunan menggunakan konsep struktur grid yang terdiri atas balok dan kolom yang dimaksudkan untuk menampung ruang yang banyak pada bangunan (sel) yang digunakan pada kedua lantai.

Sumber pengadaan air bersih pada penjara disesuaikan dengan kebutuhan air yang diperlukan. Untuk keperluan sanitasi seperti toilet, masjid, hidrant dan sprinkler berasal dari sumur bor sedangkan kebutuhan air bersih untuk keperluan

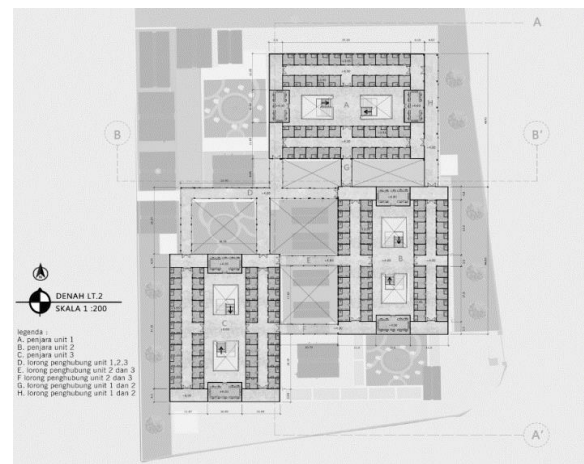
masak- memasak pada dapur kebutuhan air bersumber dari PDAM. Untuk keamanan, tiap sel dibekali pintu elektrikal (*door servo*) yang hanya dapat dibuka menggunakan kunci elektrik berbentuk kartu yang hanya di miliki oleh sipir penjara dan juga diatur melalui *door control system* yang terdapat pada kantor sipir (gambar 14). Penyebaran CCTV tiap unit dipegang pda kantor sipir dan area penting sperti taman, lapangan, lorong komunal, ruang besuk dan bangunan *support* (klinik,perpustakaan, workshop, koperasi) dipegang terpusat pada ruang staff dan lobby.



Gambar 9. Potongan Perspektif Unit Tahanan.



Gambar 10. Sel tahanan.

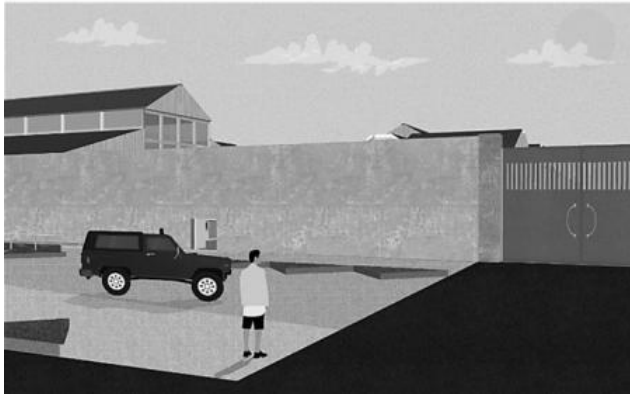


Gambar 11. Denah Sel tahanan.

C. *Material*

Material penutup adalah atap yang menggunakan genteng dengan kuda kuda baja, pada plafon unit bangunan digunakan *security plank system* yang terbuat dari metal sehingga tidak

mudah untuk di rusak oleh tahanan, untuk penutup kaca digunakan material *laminated glass* yang memiliki tebal 17mm sebagai tempat masuknya cahaya serta tidak mudah untuk dirusak. Bagian luar seperti dinding menggunakan bahan beton.



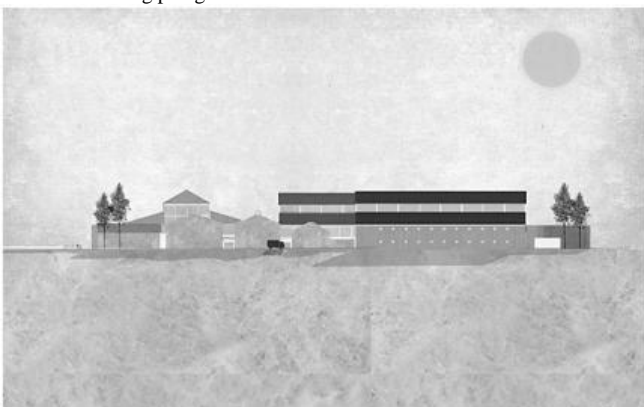
Gambar 12. Taman rehabilitasi.



Gambar 13. Koridor penghubung unit



Gambar 14. Ruang petugas & kontrol cctv.



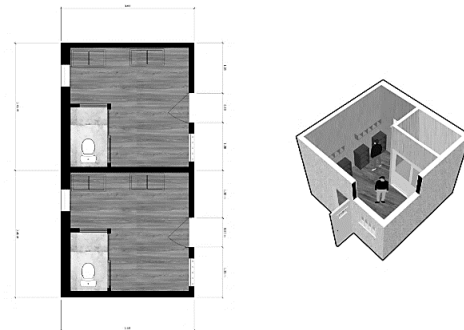
Gambar 15. Tampak Samping.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penjara merupakan sebuah bangunan yang memiliki kompleksitas karena memiliki pakem yang sulit diubah karena terikat pada hukum dan ketentuan yang berlaku yang mengedepankan keamanan sebagai faktor utama, karena itu faktor lain seperti kenyamanan tidak menjadi *concern* pada penyusunan program penjara yang ada, yang di kemudian hari menjadi masalah baru bagi perkembangan penjara.

Adanya upaya perubahan pola berpikir tersebut dalam desain ini yang memasukkan unsur kenyamanan pada dsain penjara merupakan salah satu upaya untuk mencoba merubah pakem yang menyatakan bahwa penjara merupakan tempat dimana narapidana kehilangan haknya dan harus di hukum, menjadi penjara tempat untuk merehabilitasi narapidana menjadi manusia yang lebih baik tanpa harus kehilangan hak hak mereka ketika berada disana.

Pada akhirnya, penjara merupakan sebuah tempat untuk membedakan, mana penduduk yang mentaati hukum, mana yang bukan. Namun bukan berarti orang yang telah melanggar hukum serta merta kehilangan hak hak mereka, desain ini mencoba untuk mengajak kita untuk meredefinisikan ulang peran penjara sebagai institusi Negara yang bukan berfungsi untuk menghukum tahanan, namun merehabilitasi mereka untuk siap kembali ke masyarakat setelah bebas.



Gambar 16. Perspektif eksterior.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] United Nations (UN), *Technical guidance prison plan*. 2016.
- [2] E. Lodato, "Redefining the prison milleu." 2014.